

## Angklung Buhun: Peran dalam Ritus Pertanian Masyarakat Kasepuhan Adat Gelaralam

### *Angklung Buhun: Role in the Agricultural Rites of the Kasepuhan Adat Gelaralam Community*

Ullum Fadilla Fauzan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia. Email: [ullum.fauzan@gmail.com](mailto:ullum.fauzan@gmail.com);

Dani Yanuar\*, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia. Email: [daniyanuar@isi-ska.ac.id](mailto:daniyanuar@isi-ska.ac.id); Orcid: <https://orcid.org/my-orcid?orcid=0009-0000-1400-5011>

#### Received:

19 January 2025

#### Accepted:

27 May 2025

#### Published:

31 May 2025

#### Keywords:

angklung buhun, agricultural rituals, kasepuhan gelaralam

#### Kata kunci:

angklung buhun, ritus pertanian, kasepuhan gelaralam

#### Citation:

Fauzan, U.F., & Yanuar, D (2025). Angklung Buhun: Peran dalam Ritus Pertanian Masyarakat Kasepuhan Adat Gelaralam. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 5(1), 46-55. <https://doi.org/10.30872/mebang.v5i1.167>



#### Abstract:

*Angklung buhun is an art form whose involvement is very dominant in various traditional ritual contexts, especially in agricultural ritual activities. Angklung buhun is played as a ritual tool starting from the process of opening agricultural land, planting rice seeds, maintenance, to harvesting. This research explains the role of angklung buhun in the agricultural rites of the Kasepuhan Adat Gelaralam community. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach to understand a view of life from the perspective of the culture owner with the stages of selecting informants, conducting interviews, analyzing data and data processing. The results of this research reveal that the existence of angklung buhun is one of the essential art forms and has a deep meaning for the Kasepuhan Gelaralam community. This is proven when angklung buhun cannot be played carelessly, this shows that angklung buhun becomes a spiritual and ritual medium. In the context of agricultural rites, angklung buhun functions as a medium for delivering prayers in the ngaseuk, mabay, mipit, ngadiukeun, nganyaran, and serentaun rituals. Angklung buhun is not just seen as a sound medium that creates the impression of a meaningless crowd. Furthermore, angklung buhun is an object that stores positive energy that is believed to have an impact in strengthening harmonious relationships between society, nature, and the almighty creator. These beliefs are closely related to the way the people view nature, ancestors and spirituality.*

#### Abstrak:

Angklung buhun merupakan kesenian yang keterlibatannya sangat dominan dalam berbagai konteks ritual adat terlebih pada aktivitas ritus pertanian. Angklung buhun dimainkan sebagai sarana ritual mulai dari proses pembukaan lahan pertanian, penanaman bibit padi, perawatan, hingga panen. Penelitian ini menjelaskan tentang peran angklung buhun dalam ritus pertanian masyarakat Kasepuhan Adat Gelaralam. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi guna memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang pemilik kebudayaan dengan tahapan memilih informan, melakukan wawancara, menganalisis data dan pengolahan data. Hasil riset ini mengungkap bahwa keberadaan angklung buhun menjadi salah satu bentuk kesenian yang sangat esensial serta memiliki arti mendalam bagi masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Hal ini dibuktikan ketika angklung buhun tidak bisa dimainkan sembarangan, ini menunjukkan bahwa angklung buhun menjadi media spiritual dan ritual. Dalam konteks ritus pertanian angklung buhun berfungsi sebagai media penyampaian doa dalam ritual ngaseuk, mabay, mipit, ngadiukeun, nganyaran, dan serentaun. Angklung buhun tidak hanya sekedar dipandang sebagai media bebunyian yang menimbulkan kesan keramaian tanpa makna. Lebih jauh, angklung buhun sebagai suatu benda yang menyimpan energi positif yang dipercaya memiliki dampak dalam mempererat hubungan harmonis antarmasyarakat, alam, dan sang maha pencipta. Keyakinan ini berkaitan erat dengan cara pandang masyarakatnya terhadap alam, leluhur dan spiritual.

## 1. Pendahuluan

Kasepuhan Adat Gelaralam merupakan salah satu kelompok masyarakat adat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi yang diwariskan (yang disebut titipan) para leluhur sebagai landasan untuk menjalankan tata laku kehidupan. Kasepuhan Adat Gelaralam terletak di wilayah kawasan pedalaman gunung Halimun Salak kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Istilah Kasepuhan berasal dari kata “sepuh” yang berarti tua atau yang dituakan (Lestari, 2023). Dalam konteks lain kata kasepuhan dapat diartikan sebagai tempat tinggal para sesepuh atau leluhur (Yoyo Yogasmana, wawancara 31 Oktober 2024).

Bagi masyarakat Kasepuhan Gelaralam, menjaga dan menjalankan ajaran para leluhur merupakan sebuah bentuk penghormatan. Lebih dari itu, masyarakat juga meyakini bahwa dengan menjalankan penghormatan tersebut merupakan upaya memperoleh keselarasan hubungan antara manusia dengan pencipta, alam, dan atau sesama manusia. Secara sadar masyarakat Gelaralam meyakini melalui keseimbangan jalinan hubungan antara manusia, alam, dan pencipta mampu mendatangkan keberkahan atas setiap aktivitas kehidupan yang dijalankan baik yang bertalian dengan sistem keyakinan, mata pencaharian, aktivitas kesenian, dan lain sebagainya. Salah satu aktivitas masyarakat Gelaralam yang sarat dengan nilai-nilai luhur kehidupan yang diwariskan oleh nenek moyang, yaitu berkaitan dengan sistem pertanian.

Sistem pertanian menjadi bagian yang sakral dalam kehidupan masyarakat Gelaralam, sehingga secara kultural setiap masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar dalam memelihara dan menjaga keberlangsungan tradisi bercocok tanam terutama berhubungan dengan tanaman padi. Pengelolaan sistem pertanian yang diwariskan dari para leluhur membawa dampak yang besar terhadap kesejahteraan masyarakat Gelaralam, bahkan tradisi menanam padi yang telah dijalankan selama ratusan tahun membuat kondisi masyarakat Gelaralam tidak pernah mengalami kekurangan pangan. Prinsip yang tertanam kuat di dalam benak masyarakat Gelaralam adalah pantang untuk memperjualbelikan gabah atau padi. Yoyo Yogasmana mengungkapkan bahwa apabila seseorang menjual padi, maka sesungguhnya ia sedang menjual kehidupannya (Yoyo Yogasmana, wawancara 9 Oktober 2024).

Kasepuhan Adat Gelaralam memiliki sistem struktur sosial yang dipimpin oleh seorang kepala adat yang disebut Abah. Abah sebagai pimpinan tertinggi tidak berdiri sendiri, namun juga melibatkan peran lembaga adat yang memiliki tugas dan fungsi tersendiri dalam menyelesaikan berbagai urusan. Lembaga adat yang dimaksud disebut dengan istilah rorokan. Ada 9 rorokan di dalam sistem tata sosial masyarakat Gelaralam meliputi: 1) rorokan dukun; 2) paraji; 3) pamakayaan; 4) paninggaran; 5) jero; 6) penghulu; 7) pangabasan; 8) panabahan; dan 9) rorokan tatabeuhan. Selain rorokan adapula baris kolot yang merupakan barisan para sesepuh bertugas sebagai dewan pertimbangan adat. Baris kolot menjadi bagian dari struktur adat berdasarkan garis keturunan sebelumnya atau yang ditunjuk secara langsung oleh Abah guna menopang jalannya roda pemerintahan (Yoyo Yogasmana, wawancara 31 Oktober 2024).

Rorokan tatabeuhan bertugas mengatur, mengelola, dan melestarikan yang berkonsentrasi pada bidang kesenian. Ada beberapa sektor kesenian yang dikelola oleh rorokan tatabeuhan meliputi angklung buhun, wayang golek, tari topeng kolot dan jipeng. Rorokan tatabeuhan juga berperan penting dalam mendukung berbagai pelaksanaan upacara adat, seperti misalnya pengondisian kesenian angklung buhun mulai dari tahap persiapan hingga pementasan dalam suatu ritual.

Angklung buhun merupakan kesenian yang keterlibatannya sangat dominan dalam berbagai konteks ritual adat terlebih pada aktivitas ritus pertanian. Angklung buhun dimainkan sebagai sarana ritual mulai dari proses pembukaan lahan pertanian, penanaman bibit padi, perawatan, hingga panen. Oleh masyarakat Gelaralam, angklung buhun diyakini sebagai bentuk sajian persembahan kepada Dewi padi (Dewi Sri) sebagai bentuk penghormatan. Pada angklung buhun tersemat pula teks lagu yang dilantunkan berisi harapan dan doa agar selama proses aktivitas bertani berlangsung mampu memperoleh hasil padi yang melimpah serta penuh keberkahan.

Kehadiran musik dalam kehidupan masyarakat mempunyai peran yang signifikan melalui simbol-simbol dengan wujud abstraknya yakni sebagai penjaga keseimbangan di antara manusia maupun manusia dengan kekuatan supranatural (Soewarlan, 2018). Timothy Rice dalam bukunya *Ethnomusicology: A Very Short Introduction* menjelaskan bahwa: “setiap budaya memiliki seperangkat

kepercayaan tertentu tentang asal-usul musik, peran dan signifikansinya dalam masyarakat dan budaya, pertunjukan yang tepat, bagaimana musik diklasifikasikan dan dideskripsikan, dan bagaimana musik dihargai” (Rice, 2013). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Alan P. Merriam dalam bukunya *The Antropology Of Music* mengungkapkan bahwa fungsi musik merujuk pada peran dan makna musik dalam konteks sosial dan budaya. Salah satunya musik sebagai sarana komunikasi (Merriam, 1964). Beberapa pendapat tersebut digunakan sebagai dasar untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan tentang bagaimana peran angklung buhun dalam ritus pertanian masyarakat Kasepuhan Adat Gelaralam. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi tentang peristiwa-peristiwa ritual padi dalam konteks masyarakat Kasepuhan Adat Gelaralam serta memperkaya informasi, pengetahuan, dan usaha pelestariannya. Penelitian ini penting untuk dihadirkan agar persoalan mengenai fungsi dan peran angklung buhun dapat ditelusuri dan disajikan dalam bentuk narasi tulisan yang komprehensif. Selain itu, menjadi catatan pengetahuan bagi generasi berikutnya tentang hubungan antara manusia, alam, dan sang maha pencipta.

## 2. Metode

Metode penelitian merupakan serangkaian cara yang dilakukan untuk memperoleh data untuk tujuan tertentu yang dilakukan secara ilmiah (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi menurut James P. Spradley, merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski dalam buku metode etnografi (2007) bahwa tujuan etnografi adalah ‘memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Metode ini digunakan untuk dapat menjelaskan dan melihat fungsi dan peran angklung buhun dalam ritus pertanian masyarakat Kasepuhan Adat Gelaralam.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan pendokumentasian. Wawancara tidak terstruktur menjadi teknik pengumpulan data di lapangan. Penulis melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan dengan posisi sebagai peneliti dengan menyatakan terus terang bahwa sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2023). Dengan bertolak pada teori fungsi, yang kemudian coba diterapkan dalam etnomusikologi Merriam membedakan pengertian fungsi dalam dua istilah, yaitu penggunaan dan fungsi. Hal tersebut guna menunjukkan kebiasaan musik digunakan dalam masyarakat sebagai praktik yang biasa dilakukan. Apakah musik sebagai bagian dari pelaksanaan adat istiadat atau kaitannya dengan aktivitas-aktivitas lain (1964).

## 3. Pembahasan

### 3.1 *Angklung Buhun dalam Perspektif Masyarakat Gelaralam*

Keberadaan musik dalam ritual upacara memiliki relasi yang saling terikat dan terkait dalam menjaga dan merawat ekosistem budaya lokal. Dalam hal ini, angklung buhun memiliki peran penting di setiap ritual yang berkaitan dengan padi. Masyarakat Adat Kasepuhan Gelaralam sangat menjunjung tinggi kepercayaan bahwa padi adalah sumber kehidupan bagi masyarakat Kasepuhan. Seperti padi menghidupi manusia, manusia menghidupi padi. Artinya, ada sebuah peristiwa simbiosis mutualisme antara manusia dan padi. Masyarakat Gelaralam memandang angklung buhun lebih dari sekedar warisan budaya, angklung buhun menjadi jantung spiritual dan sosial masyarakat. Melalui angklung buhun, masyarakat Gelaralam mampu menjaga koneksi dengan masa lalu, menjaga kehidupan masa kini dengan harmoni dan mempersiapkan masa depan yang tetap berpijak pada nilai-nilai adat.

Dalam perspektif masyarakat Gelaralam, angklung buhun berperan sebagai pemelihara kehidupan yang diwujudkan dalam rangkaian prosesi ritual yang meliputi: *ngaseuk*, *mabay*, *mipit*, *ngadiukeun*, dan *serentaun*. Beberapa ritual tersebut, menjadi prosesi penting bagi masyarakat Kasepuhan Gelaralam

untuk merawat dan memelihara kehidupan serta menjaga keselarasan hubungan dengan roh-roh leluhur, menjaga keseimbangan antara manusia, alam dan tuhan agar memperoleh keselamatan.

Kehadiran angklung buhun digunakan sebagai pengiring prosesi ritual yang mempengaruhi kekhusyukan prosesi ritual sehingga upacara menjadi khidmat. Kehadiran angklung buhun memiliki fungsi dan peran dalam konteks simbol identitas budaya, angklung buhun merupakan bagian integral dari kebudayaan Sunda khususnya di masyarakat Kasepuhan Adat Gelaralam. Dalam setiap prosesi ritual, alat musik ini menjadi simbol identitas budaya yang menghubungkan masyarakat dengan tradisi leluhur mereka. Spirit angklung buhun juga membangun kepercayaan masyarakat Kasepuhan sebagai media komunikasi spiritual kepada roh leluhur dan Dewi Sri (Dewi padi) atau dalam Bahasa Sunda disebut Nyi Pohaci Sanghyang Asri (Dewi kesuburan dan pertanian).

Lagu-lagu yang dinyanyikan diharapkan dapat memberi pesan ke dalam alam spiritual, memohon berkah keselamatan bagi hasil panen. Ritual yang diiringi angklung buhun sering kali menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Melalui angklung buhun masyarakat mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi dan memohon agar alam senantiasa memberikan keberkahan. Dari sekian beragamnya bentuk kesenian yang ada di Kasepuhan Adat Gelaralam, hanya angklung buhun yang bisa terlibat disetiap prosesi ritual padi, masyarakat Gelaralam juga percaya jika tidak memainkan angklung buhun akan ada hal-hal aneh dan marabahaya hingga yang menjadikan mereka cilaka (celaka).

Dalam sajiannya, angklung buhun terdiri dari beberapa perangkat instrumen yaitu, gong gong, panembal, king king, inclok, loer, dan dogdog. Semua perangkat terbuat dari jenis bahan dasar bambu gombang. Adapun instrumen dogdog sebagai instrumen perkusif memiliki anatomi yang berbeda dengan instrumen yang lain. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan kulit kambing sebagai membran yang menutupi permukaan bagian atas instrumen dogdog. Setiap instrumen memiliki pola permainan yang berbeda. Dalam setiap bentuk sajiannya memiliki kecenderungan pola permainan yang sama. Hanya saja aspek yang membedakan terletak pada sajian lagu yang dibawakan. Artinya dalam pola permainan yang sama dapat menyajikan berbagai jenis lagu sesuai kebutuhan konteks ritual. Berikut pola permainan angklung buhun dituliskan dalam bentuk notasi balok sebagai pola ritmis.

**Andante** ♩ = 120

The image shows a musical score for six instruments: Dogdog, Gong gong, Panembal, King king, Inclok, and Loer. The score is in 4/4 time and marked 'Andante' with a tempo of 120 beats per minute. Each instrument has a specific rhythmic pattern: Dogdog plays a sequence of eighth and quarter notes; Gong gong plays a simple quarter-note pattern; Panembal plays a sequence of quarter notes with rests; King king plays a sequence of quarter notes with rests; Inclok plays a sequence of quarter notes with rests; and Loer plays a sequence of quarter notes with rests, followed by a dense sixteenth-note pattern.

**Notasi 1. Pola Ritmis Angklung Buhun**  
(Sumber: Fauzan, 2025)

### 3.2 Angklung Buhun dalam Perspektif Musikal

Keberadaan angklung buhun dapat ditelusuri dari pertunjukannya di setiap prosesi ritual padi masyarakat Kasepuhan Adat Gelaralam. Seperti yang ditulis J.A. Niels Mulder (1973), kepribadian Jawa dan pembangunan nasional menyatakan bahwa hampir pada setiap peristiwa yang dianggap penting, baik yang menyangkut segi kehidupan seseorang, baik yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, maupun yang mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan, pelaksanaannya selalu disertai dengan upacara. Menurut Aki Dai selaku pimpinan dari angklung buhun mengatakan, hanya angklung yang bisa *ngameutkeun* Dewi Sri atau secara umum dapat diartikan sebagai media menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu kepada Dewi Sri. Di mana pun Dewi Sri berada, di timur, barat, selatan atau utara angklung menjadi jalannya Nyi Pohaci turun atas kehadirannya (Aki Dai, wawancara 14 Oktober 2024). Alan P. Merriam (1964) mengemukakan bahwa musik sering kali menjadi bagian dari ritual upacara. Keberadaannya membantu menciptakan suasana yang tepat dan alat menyampaikan pesan yang hanya dipahami oleh komunitas budaya tertentu, lirik dan melodinya mengandung isyarat yang memperkuat makna dari proses tersebut. Biasanya angklung buhun dimainkan sebelum ritual dimulai sekaligus untuk membuka ritual upacara, setelahnya pemimpin adat akan melakukan pembacaan doa dan ritual. Disini angklung buhun akan terus dimainkan sampai ritual benar-benar selesai dilakukan dan angklung buhun dimainkan untuk menutup kembali ritual yang dilakukan.

Hal di atas dapat dilihat dari keberadaan angklung buhun dalam prosesi ritual tanam padi yang dilakukan selama siklus tanam yang berlangsung di antaranya sebagai berikut.

#### 3.2.1 *Ngaseuk*

Prosesi ini adalah sebuah tradisi untuk mengawali kehidupan masyarakat Kasepuhan, *ngaseuk* sendiri diartikan guna menunjukkan proses waktu tanam. *Ngaseuk* juga dapat diartikan sebagai prosesi ritual penanaman padi di huma (lahan kering/ladang) dengan menggunakan aseuk (tongkat kayu berujung lancip) untuk melubangi tanah sebagai tempat meletakkan benih. Ketika Abah sudah mulai turun ke lahan huma untuk memulai prosesi ritual, itu menjadi penanda waktu penanaman padi telah dimulai. Selama proses inilah angklung buhun dimainkan untuk mengiringi jalannya ritual. Selain itu angklung buhun menjadi penguat jalannya ritual, melalui simbol-simbol yang terdapat pada angklung buhun yang diwujudkan dalam bentuk syair yang dilantunkan. Fungsinya menjadi media penyampaian pesan kepada roh-roh leluhur dan meminta izin untuk dilakukannya ritual juga memberitahu akan ada kegiatan adat yang memakai lahan tersebut, inti dari keseluruhan ritual ini adalah meminta keselamatan. Hal ini diperkuat pada ungkapan masyarakat Kasepuhan, menurut Abah selaku kepala adat Kasepuhan, kunci dari kehidupan itu cukup memegang istilah “pamit amit ngala menta nganggo suci mangan halal ngucap kalawan sabenerna”. Intinya kita perlu menyadari apa yang sudah menjadi hak kita dan apa yang sudah menjadi haknya “mereka”. Apabila kita ingin memiliki hak dari yang lain kita perlu meminta izin terlebih dahulu dengan diri yang suci dan berbicara jujur dengan sebenar-benarnya agar mendapat keselamatan (Abah Ugi, wawancara 20 November 2024). Adapun lagu utama dalam prosesi *ngaseuk* yaitu “Adu Lilang”, lagu ini digunakan di setiap prosesi yang berkaitan dengan lubang karena kata lain dari lilang adalah liang (lubang). Secara keseluruhan “Adu Lilang” memiliki makna mengadu liang, karena manusia berawal dari lubang dan akan kembali ke lubang. Isi dari teks lagu ini memiliki makna bahasa sindir sekaligus mengandung doa-doa di dalamnya. Berikut adalah lagu dari “Adu Lilang”.

*“Adu Lilang”*

*Adu lilang alah tobat, ilang lai tobat lalaela*

*Kapungkur mah urang teh katuncar hideung, ayeuna horeang kajampang deui Kapungkur paturai tineng  
ayeuna horeang patepang deui*

*Ngala hiris make jentas tonggeret kasorenakeun Ulah inggis ulah  
reuwas ayeuna diraramekeun*



**Gambar 1. Angklung buhun pada prosesi ritual *ngaseuk* terdapat sebuah bentuk tarian**  
(Sumber: Fauzan, 2025)

### 3.2.2 *Mabay*

Prosesi *mabay* biasanya dilakukan sehari sebelum waktu panen dilaksanakan pada sore hari. Prosesi ini merupakan prosesi khusus untuk memilih padi yang menjadi tanda bahwa padi siap dipanen, prosesi ini biasanya disebut *nyirian* (memberi tanda) dalam masyarakat Kasepuhan. Prosesi ritual ini juga diartikan sebagai prosesi meminang, memilih dua dapuran padi yang bersisian dan serasi untuk disatukan menggunakan tali dari batang padi yang dianyam, masyarakat Kasepuhan biasanya menyebut *pare sakuren*. Menurut Ki Dai selaku pimpinan angklung buhun, prosesi ini menjadi sakral karena dimaknai seperti mempertemukan laki-laki dan perempuan untuk disatukan. Sama halnya dengan manusia ketika mereka ingin menikah, mereka harus melakukan prosesi lamaran dan mempertemukan pihak laki-laki dan pihak perempuan (Aki Dai, wawancara 21 November 2024). Pada prosesi ritual ini Angklung buhun bisa dilihat keberadaanya sebagai bagian dari ritual, angklung buhun akan dimainkan selama prosesi berlangsung. Prosesi ini menjadikan angklung buhun sebagai media penyampaian pesan kepada *Dewi Sri* (Dewi Padi) yang diwujudkan pada syair lagu yang digunakan dan memiliki makna yang sangat mendalam. Berikut lirik lagu yang digunakan pada prosesi ritual *mabay* yang berjudul “*Randa Ngendong*”.

“*Randa Ngendong*”

*Duh laelaa*

*Kamari mah katuncar hideung, ayeuna rek lelemengan Kamari mah ngan  
ukur nineng, ayeuna mah rek rerejengan Sore-sore nyai randa ngendong*

Teks tersebut seolah memberi pesan kepada padi bahwa, manusia telah memiliki janji kepada padi dan selalu melintas dipikiran yang membuatnya gelisah, kemudian sekarang kita kembali untuk bersamaan dan akan menyatukan. Lirik tersebut juga hanya bagian inti saja, menjadi lirik yang panjang ketika dilanjutkan dengan lirik yang mengandung pantun digunakan sesuai konteks dan kebutuhan. Hal ini membuat angklung buhun sangat berperan dan sangat dibutuhkan dalam jalannya prosesi ritual.

### 3.2.3 Mipit

Prosesi ritual *mipit* adalah prosesi memanen padi dengan cara dipetik menggunakan alat tradisional berupa *etem* dan *ani ani* (pisau kecil). Prosesi *mipit* merupakan lanjutan dari prosesi *mabay* yang dilaksanakan keesokan harinya menjelang pagi. *Mipit* juga dimaknai sebagai proses akad nikah setelah proses lamaran pada prosesi *mabay*. Hal ini melekat pada masyarakat Kasepuhan, karena mereka percaya padi itu hidup sama halnya seperti manusia. Hal ini juga diperkuat dengan kehadiran angklung buhun yang tidak dapat dipisahkan di setiap prosesi ritual pertanian masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Angklung buhun akan menjadi perantara menyatukan antara padi dan manusia, angklung buhun akan memberi tahu padi bahwa padi tidak boleh takut untuk terus hidup ketika manusia jauh darinya. Padi harus bisa menjaga dirinya sendiri dari malam, dari embun, dari deras hujan, dari kencangnya hembusan angin, dari getaran bumi, dari kedipan kilat dan dari suasana gelap selama pertumbuhan sampai pada waktu panen tiba. Oleh sebab itu, semua dianggap bagian dari kehidupan yang menghidupinya. Hal tersebut menjadi makna mendalam yang terdapat di dalam lirik lagu yang dinyanyikan pada prosesi ritual *mipit*. Lirik lagu ini memiliki simbol-simbol bagaimana kedekatan masyarakat Kasepuhan dengan padi dan kepercayaan yang menjadi tradisi mereka. Berikut dua lirik lagu utama yang dinyanyikan ketika prosesi ritual *mipit* yaitu “*Nimang*” dan “*Ngayun*”.

#### “*Nimang*”

*Marangmang mangku timang lain timang kami iyeuh, timang nyidunungan sari nyembrung taning sirung bungur ngarandekeh taning sinung sereh, ngarandakah taning manyarakah ngarampuyuk tanding sirung kukuk ngarampayak taning sirung lopang. Ulah rek keeung ku peuting, ulah rek pupul ku ibun, ulah rek laas ku hujan, ulah rek paler ku poe, ulah rek palis ku angin, ulah rek gentar ku lini, ulah rek reuwas ku kilat, ulah rek reuwas ku gelap. Nu geulis nyelompak manik buahna emas ranggeuyan.*

#### “*Ngayun*”

*Ayun ayunan nu geulis, ayun ayunan ayun umbang ayun ambing diayun ayun ku samping, ku samping paranti dengen. Ayun umbang lila hudang ayun ambing lila nyaring.*  
*Ulah rek keeung ku peuting, peuting panyarean Nyai*  
*Ulah rek pupul ku ibun, ibun panyariman Nyai*  
*Ulah rek laas ku hujan, hujan pamandian Nyai*  
*Ulah rek paler ku poe, poe pamenyanan Nyai*  
*Ulah rek palis ku angin, angin panyisiran Nyai*  
*Ulah rek gentar ku lini, lini pangelingan Nyai*  
*Ulah rek reuwas ku kilat, kilat tanding kicep Nyai*  
*Ulah rek reuwas ku gelap, gelap pangabaran Nyai*  
*Ibun anu mantak lintuh, hujan anu mantak waras, poe anu mantak hade, angin anu mantak hurip.*  
*Hurip waras salawasna, salawas di pagelaran, nu geulis nyalompak manik buahna emas ranggeyan.*

### 3.2.4 Ngadiukeun

Prosesi ritual *ngadiukeun* merupakan prosesi memasukkan padi untuk disatukan pada leuit (lambung), prosesi ini dilakukan setelah prosesi *mipit* dilanjutkan prosesi *ngunjal* untuk membawa padi dari lahan pertanian menuju leuit. Puncak dari ritual *ngadiukeun* adalah pada upacara *seren taun* untuk memasukkan padi pada Leuit Si Jimat yang sebelumnya padi hanya dimasukkan pada leuit yang berjejer di sekitaran Kasepuhan. Posisi angklung buhun akan terus mengiringi jalannya ritual sampai padi benar-benar selesai dimasukkan ke dalam leuit. Dalam tulisan Budi, Dinda Satya Upaja (2014). Menurut Ema Alit, Leuit bagi masyarakat Kasatuan Adat Banten Kidul dipercaya sebagai tempat bersemayamnya

Dewi Sri atau Nyai Pohaci Sanghyang Dangdayang Asri. Hal ini memperkuat posisi angklung buhun yang semata-mata bukan hanya untuk mengiringi prosesi ritual, lebih dari itu angklung buhun akan selalu terikat dan terkait oleh kepercayaan masyarakat Kasepuhan kepada Dewi Sri. Ritual ngadiukeun juga memiliki makna untuk memberi pesan dan mengajak kepada padi bahwa sekarang sudah waktunya untuk kembali pulang dan berkumpul pada sebuah bangunan yang dimaksud leuit. Makna tersebut dilihat dari arti lirik lagu yang digunakan dalam prosesi ini. Inti dari arti lirik tersebut yaitu untuk memberitahu padi, bahwa dahulu padi tersebut di awur-awur (disebar) mulai dari sebelah selatan, barat, utara dan timur. Angklung buhun memberi tahu melalui syairnya untuk kemudian padi tidak boleh menyangkut atau tertinggal pada pohon, pada batang, pada jalan, pada saung karena tidak terlihat oleh manusia agar mereka kembali sendiri ke sebuah bangunan dan berkumpul di dalam bangunan tersebut. Adapun lirik lagu utama dalam prosesi ritual ngadiukeun yaitu “Kembang Kelor”.

*“Kembang Kelor”*

*Kembang kelor... kembang kelor Nyai mamak maur. Baretomah nu geulis di awur-awur.  
Mawur... dipakuan kidul. Ayeuna rek diameutkeun ka gedong manik manala puguh. Kembang kelor...  
kembang kelor Nyai mamak maur. Baretomah nu geulis di awur-awur.  
Mawur... dipakuan kulon. Ayeuna rek diameutkeun ka gedong manik manala puguh. Kembang kelor...  
kembang kelor Nyai mamak maur. Baretomah nu geulis di awur-awur.  
Mawur... dipakuan kaler. Ayeuna rek diameutkeun ka gedong manik manala puguh. Kembang kelor...  
kembang kelor Nyai mamak maur. Baretomah nu geulis di awur-awur.  
Mawur... dipakuan wetan. Ayeuna rek diameutkeun ka gedong manik manala puguh.*

*Ulah rek sumalindung dina tanggul, ulah rek sumalindung dina catang, ulah rek sumarampay terut jalan,  
nu ngagimung terut saung, nu ngalayah ditengahan nu sapanon dua panon, nu saranggeuy dua ranggeuy,  
nu sakepel dua kepel, nu sapocong dua pocong lobana mantak laweyan. Ayeuna geura karumpul ka gedong  
manik manala puguh.*

### 3.2.5 Nganyaran

Prosesi ini merupakan prosesi menikmati hasil panen (*ngabukti*) yang sebelumnya diawali dengan nutu atau menumbuk padi bersama-sama oleh perempuan yang sudah menikah (Wulangsih, Anam, Apriyatin 2022). Inti dari prosesi ini adalah berdoa mengucapkan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh kemudian dilanjutkan prosesi nyangu yaitu kegiatan memasak nasi. Setelahnya akan disuguhkan kepada para pemangku adat Kasepuhan beserta seluruh masyarakat Kasepuhan. Pada prosesi ini masyarakat Kasepuhan memaknai sebagai prosesi untuk menyatukan badan antara manusia dan padi. Pada prosesi ini juga tentu saja angklung buhun turut hadir dalam keterlibatan prosesi ritual terutama pada prosesi nutu, berperan sebagai penguat kesakralan ritual dan memberi pesan kepada Nyai Sri. Fungsinya untuk memberi tahu bahwa saat itu Nyai Sri akan dibersihkan atau dalam bahasa sunda yaitu bebersih. Lirik lagu angklung buhun menjadi simbol utama untuk melihat seberapa efektif komunikasi antara manusia dan Dewi Sri. Berikut lirik lagu utama dalam prosesi nutu nganyaran yang berjudul “Hujan Palis”.

*“Hujan Palis”*

*Hujan palis Nyai seseredan, mun nyered mah nyered ti mana, nyered ti belah kidul nyeredna kapang  
dudukan. Ka lisung kentungan jati, haluma alungan jati, nyiruna keprakan jati, sahidna tamblegan jati,  
geusan Nyai guguyuhan, geusan Nyai gagayahan, geusan Nyai bebersih.*



**Gambar 2. Angklung buhun pada prosesi *nutu nganyaran***  
(Sumber: CIGA TV, 2024)

### 3.2.6 Serentaun

Upacara serentaun merupakan prosesi ritual terbesar dari seluruh rangkaian prosesi ritual pertanian. Prosesi ini menjadi puncak dalam hal menghormati dan memuliakan Dewi Sri, diungkapkan dalam bentuk doa ucapan rasa syukur atas keberhasilan hasil panen, memohon keberkahan dan keselamatan agar terhindar dari segala musibah. Dalam hal ini, kehadiran angklung buhun merupakan bagian dari ungkapan doa-doa tersebut dan keberadaan angklung buhun menggambarkan bentuk budaya dan perilaku sosial masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Timothy Rice (2013: 65) menyatakan bahwa manusia membuat musik sebagai penyusun budaya. Budaya dalam pengertian ini mengacu pada semua bentuk pengetahuan, kreativitas, nilai-nilai manusia dan ekspresinya dalam musik. Angklung buhun dianggap sebagai gambaran kehidupan masyarakat Kasepuhan Gelaralam terutama dalam rangkaian siklus pertanian. Masyarakat Kasepuhan sangat memuliakan padi sama halnya angklung buhun hadir untuk padi. Aki Dai selaku pimpinan angklung buhun menyampaikan bahwa kehidupannya telah menyatu dengan angklung buhun, menjadi pelengkap kehidupannya, angklung buhun mempengaruhi ekspresi jiwa dan rasa dalam menjalani hidup. Pada prosesi ini pertunjukan angklung buhun menjadi sangat signifikan, tidak ada lagu khusus untuk prosesi ini karena masyarakat Gelaralam akan memainkan semua lagu-lagu yang ada. Hal ini berkaitan dengan prosesi ritual yang menjadi puncak dan terbesar dari seluruh rangkaian ritual pertanian juga dalam memuliakan Dewi Sri.

## 4. Penutup

Keberadaan angklung buhun menjadi salah satu bentuk kesenian yang sangat esensial serta memiliki arti mendalam bagi masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Angklung buhun tidak hanya sekedar dipandang sebagai media bebunyian yang menimbulkan kesan keramaian tanpa makna. Lebih jauh, angklung buhun sebagai suatu benda yang menyimpan energi positif yang dipercaya memiliki dampak dalam memepererat hubungan harmonis antar masyarakat, alam, dan sang maha pencipta. Dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan Adat Gelaralam, angklung buhun berperan sebagai pemelihara kehidupan bagi tumbuhan padi, yang mana tumbuhan padi ini merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat.

Di setiap prosesi ritual pertanian, angklung buhun menjadi penuntun hidup masyarakatnya dalam menjalani dan memaknai kehidupan. Bagi masyarakat Kasepuhan Gelaralam angklung buhun harus terus hidup dan bertahan. Hal ini karena sudah menjadi tanggung jawab masyarakat untuk terus mengabdikan dan bertugas kepada Kasepuhan yang biasa mereka sebut dengan istilah “*Kumawula*”.

Angklung buhun dalam ritual pertanian masyarakat Kasepuhan Gelaralam bukan semata-mata hanya pertunjukan dalam sudut pandang seni pertunjukan biasanya. Dalam prosesi ritual pertanian peran dan fungsi angklung buhun sebagai media penyampaian doa, mempengaruhi kekhusyukan jalannya prosesi ritual agar upacara menjadi khidmat. Fungsi dan peran angklung buhun dalam mengiringi tahapan prosesi ritual sangat signifikan. Angklung buhun menjadi media komunikasi antara manusia dan roh para leluhur.

Dalam rangkaian siklus pertanian, angklung buhun berfungsi dalam berbagai ritual di antaranya: (1) ritual *ngaseuk*, di mana angklung buhun memiliki fungsi sebagai media penyampaian pesan kepada roh-roh leluhur untuk meminta keselamatan; (2) ritual *mabay* menjadikan angklung buhun sebagai media penyampaian pesan kepada *Dewi Sri* juga gambaran hubungan antara manusia dan alam; (3) ritual *mipit* angklung buhun akan menjadi perantara menyatukan antara padi dan manusia; (4) ritual *ngadiukeun* kedudukan angklung buhun ialah sebagai media komunikasi terhadap padi, manusia, dan *Dewi Sri*; (5) ritual *nganyaran* angklung buhun berperan sebagai penguat kesakralan ritual dan memberi pesan kepada *Nyai Sri* bahwa saat itu *Nyai Sri* akan dibersihkan; dan (6) ritual *serentaun*, angklung buhun menjadi simbol ekspresi kegembiraan bagi seluruh masyarakat Kasepuhan Adat Gelaralam.

### Daftar Pustaka

- Mulder, J.N. (1973). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (p.58). Gadjah Mada University Press.
- Lestari, I. A. (2023). Makna Tradisi Mipit Pare Pada Suku Sunda di Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Of Social Studies And Education*, 1(1) 1-7.
- Merriam, A. P. (1964). *The Antropology Of Music*. Northwestern University Press.
- Rice, T. (2013). *Ethnomusicology A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Soewarlan, S. (2018). *Etnomusikologi Masa Kini: Implementasi Pandang dalam masyarakat*. ISI Press.
- Spradley, J. (2007). *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Upaja. (2014). Angklung Dogdog Lojor pada Upacara Seren Taun. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Gennep, A. V. (1960). *The Rites of Passage*. University of Chicago Press.
- Wulangsing, A. C., & Dkk. (2022). Sistem Nilai Masyarakat Adat Kasepuhan Cipta Gelar. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 36-45.